

LANDASAN SOSIOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM SEBAGAI PERSIAPAN GENERASI YANG BERBUDAYA ISLAM

Oleh: Ahmad Dwi Nur Khalim
ahmadkhalim55@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan, suatu proses kebudayaan dan tercipta dari budaya serta dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan. Dalam pendidikan memuat yang namanya kurikulum, secara umum kurikulum adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari atau akan diajarkan pendidik kepada peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian library research. Dimana data-data dan informasi diperoleh melalui berbagai literatur yang tersedia. Hasil penelitian ini bahwa landasan sosiologis pengembangan kurikulum sejatinya harus dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas kemasyarakatan dan kebutuhan masyarakat. Melalui landasan sosiologis pengembangan kurikulum dapat dipersiapkan peran pendidikan dalam menyiapkan generasi yang berbudaya islam.

Kata kunci: Landasan Sosiologis, Pengembangan Kurikulum, Generasi Berbudaya Islam,

Abstract

education is part of culture, a cultural process and is created from culture and implemented in the framework of the civilizing process. In education contains the name of the curriculum, in general the curriculum is a design that contains a set of lesson, and / or the material content to be studied, or teachers will be taught to students. In this study using the literature study research method. Where data and information are obtained through various available literature. The results of this study that the sociological foundation of curriculum development should actually be built and developed while still referring to the principles of society and community needs. Through the foundation of sociology curriculum development can be prepared the role of education in preparing a generation of Islamic culture.

Keywords: Sociology principle, Curriculum Development, generation of Islamic culture

PENDAHULUAN

Era zaman milenial yang melanda saat ini merupakan implikasi dari akulturasi dan asimilasi budaya yang tak terfilter. Zaman ini membuat akulturasi dan asimilasi budaya tidak terbendung lagi. Zaman milenial yang identik dengan serba instan. Serta ditandai dengan berbagai teknologi bermuculan untuk mempermudah akses informasi dan pengetahuan. Membuat orang zaman milenial selalu mencari gampang-gampang saja. Sampai-sampai orang milenial terkadang mengabaikan sisi etika, moralitas dan norma yang ada dimasyarakat. Sebab itulah pendidikan sebagai filter pengetahuan/kebudayaan dan sekaligus sebagai tempat penanaman etika dan moralitas diharuskan untuk selalu bertransformasi dan menawarkan gagasan baru.

Pendidikan dalam bertransformasi tentunya tidak berdiri sendiri. Dimana pendidikan nantinya akan mengesub menjadi rancangan pendidikan yakni kurikulum. Kurikulum inilah yang pada endingnya menentukan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendidikan. Sebab itulah pendidikan sebagai *case* dari kurikulum tidak boleh “*leha-leha*”. Kurikulum yang ditawarkan harus mampu menjawab kompleksitas tantangan kedepan. Kompleksitas akibat masyarakat yang selalu ingin selalu berkembang dan juga teknologi yang menuntut masyarakat untuk selalu dinamis. Atau bahkan tantangan dari bangsa lain, yang mengharuskan pendidikan mampu menerawang serta menerobos cakrawala masa depan. Sehingga pendidikan dapat menciptakan generasi yang cemerlang dimasa depan.

Output generasi cemerlang dimasa depan mutlak adanya. Kedepan tentunya pendidikan semakin banyak tantangan terutama masalah nilai sosial yang sampai saat ini trennya mulai terduksi. Kurikulum yang merencanakan aspek pembelajaran harus mempertimbangkan aspek sosial. Jangan sampai seperti dalam kasus penyusunan kurikulum 2013 diawal-awal peredaranya. Dimana waktu itu pemerintah kurang memerhatikan aspek sosial masyarakat. Sehingga ada pro-kontra dalam implementasinya. Ujung-ujungnya K13 dibekukan ditengah-tengah perjalananya. Sebagaimana terlihat dalam SK Dirjen No.2676 Pendidikan Islam tahun 2013 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab

DiMadrasah. Dalam surat keputusan ini terlihat bahwa tidak disampaikannya secara langsung tentang landasan sosiologis, hanya menyampaikan landasan filosofis, teoritis dan yuridis. Mungkin terlewat atau faktor *human error*, tapi yang jelas menunjukkan bahwa pemerintah tidak menaruh perhatian besar pada landasan sosiologis.

Padahal seharusnya dalam pengembangan kurikulum semua landasan perlu di perhatikan serius. Karena semua landasan memiliki nilai tersendiri dan memiliki peran penting masing-masing. Apa lagi sosiologis seperti yang disampaikan Nana Syaodih bahwa:

“Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia yang lain dan asing terhadap masyarakat, tetapi manusia lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat tersebut.”¹

Sudah seyogyanya dalam pengembangan kurikulum aspek sosiologis jangan dianggap sepele. Begitu juga dengan Islam, agama yang memiliki landasan *rahmatan lili ‘alamin*. Islam sebagai agama yang telah mengajarkan norma-norma yang hingga sekarang masih relevan perlu menjadi patokan. Agar peserta didik tidak salah dalam pegangan dan tidak salah dalam berperilaku dimasyarakat. Karena sejatinya peserta didik di didik untuk disiapkan didalam lingkungan masyarakatnya. Dan sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang ada dimasyarakatnya sehingga bisa *survive* dan bermanfaat bagi sesama.

PEMBAHASAN

A. Sepintas tentang landasan sosiologis pengembangan kurikulum

Sosiologi kurikulum awalnya hanyalah satu kajian dalam sosiologi pendidikan. Menurut Musgrave sebagaimana dikutip Rahmat Hidayat sosiologi berkembang sekitar awal 1970. Diawali dengan konsen para sejarawan yang menulis

¹ Nana Syaodih Sukmadinta, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal.58

tentang kurikulum dan mereka menggunakan konsep-konsep sosiologis. Munculnya sosiologi kurikulum juga dikarenakan perkembangan dalam sistem pendidikan diberbagai negara yang menempatkan kurikulum sebagai posisi penting diseluruh sekolah. Ditambahkan juga oleh Michael F.D Young, ada pertanyaan yang muncul dalam pemikiran sosiolog pendidikan di inggris saat itu. Pertanyaan itu adalah apa pengetahuan berharga untuk pendidikan? Pertanyaan kedua adalah apa perbedaan yang signifikan anatara kurikulum dan pengetahuan sehari-hari yang didapatkan dirumah, dimasyarakat dan ditempat kerja? Pertanyaan itu membuat keresahan yang tiada henti dikalangan sosiolog pendidikan inggris.hingga akhirnya *InstituteOf Education* dilondon yang berdidiri tahun1909, menerbitkan sebuah publikasi yang berjudul *Knowledge And Control; New Directions For Sosiology Of Educatio*. Dalam tulisan ini memusatkan pada sifat dan karakteristik pengetahuan sekolah sebagai hal penting dalam pendidikan khususnya sekolah. Pada akhirnya melahirkan sebuah pendekatan baru untuk mengkaji kurikulum yang berada disekolah. Pendekatan baru ini disebut dengan “*New Sociology of education*” yang kemudian hari yang akan kita kenal dengan “sosiologi kurikulum”.² Sejarah singkat kurikulum diatas menunjukkan kepada kita semua bahwasanya sifat dan karateristik lingkungan memiliki peran penting dalam pendidikan disekolah.

Selanjutnya, Kurikulum secara umum dijelaskan sebagai rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari atau akan diajarkan guru kepada siswa.³ Sementara sosilogi adalah studi tentang kehidupan masyarakat/ sosial budaya.⁴ Sementara dalam literatur yang lain dijelaskan bahwa asas sosiologis ialah yang memberikan dasar menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu teknologi.⁵

²Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2011), hal.49-51

³Mohamad asyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, (Jakarta: Prennadamedia group:2015),hal. 22

⁴Ibid., hal. 49

⁵Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Pustaka Setia;1998), hal.15

Dapat ditarik benang merahnya bahwa landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah pondasi pengembangan rancangan pembelajaran yang melihat dari sisi sosial masyarakat. Wiji hidayati menambahkan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Ia lahir dari budaya dan dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan drinya menjadi manusia berbudaya.⁶

Pemaparan penjelasan tentang pengertian kurikulum dan sosiologi tersebut sebagai penegasan diawal bahwa pendidikan atau dalam arti sempit sekolah dan lingkungan masyarakat tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Asyar bahwa pendidikan adalah instrumen untuk mempertahankan dan meawariskan kebudayaan yang telah lama mengatarkan kehidupan masyarakat dari dulu sampai sekarang. Terbukti sejak dulu bahwa masyarakat bisa hidup dan berkembang terus melalui kebudayaan, sehingga tanpa kebudayaan, masyarakat tidak ada. Sebaliknya tanpa masyarakat kebudayaan juga tidak ada. Kebudayaan mencakup semua pola tingkah laku dan sikap warga masyarakat yang terus berkembang dan diikuti setiap warga masyarakat bersangkutan. Contohnya seperti cara berpikir dan bertingkah laku berupa kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai.⁷

Penjelasan oleh Muhammad Asyar menunjukkan bahwa landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum sangatlah penting. Peserta didik bisa *survive* di kehidupan nyata berkat rancangan yang sistematis dari landasan sosiologis. Jadi landasan sosiologis jangan dianggap sebelah mata. Karena sangat menentukann masa depan peserta didik dimasyarakat.

B. Pentingnya Landasan Sosilogis

⁶Wiji hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani:2012), hal.35

⁷*Ibid.*,hal.142

Peserta didik disekolah adalah pribadi yang unik. Setiap individu punya latar belakang yang berbeda. Ada yang dari keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga bos perusahaan dan lain sebagainya. Dan mereka punya motivasi yang berbeda-beda untuk bersekolah. Tapi di balik perbedaan yang kompleks tersebut ada hal yang harus sangat diperhatikan oleh sekolah. Yaitu kebiasaan, tradisi, adat istiadat, ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan peserta didik. Sehingga penting pada nantinya peserta didik besar dalam buaian kebaikan dan kebenaran yang berkembang dimasyarakatnya. Sekaligus akan tampil menjadi agen sosial bagi lingkungannya.

Ditambahkan juga oleh Abdullah idi bahwasanya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.⁸

Sementara faktor kenapa landasan sosiologis itu penting? Berikut dijelaskan oleh masitoh dkk. Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan:

1. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para peserta didik dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
2. Kurikulum pada dasarnya harus mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya. Aspek sosiologis adalah yang berkenaan dengan kondisi sosial masyarakat yang sangat beragam, seperti masyarakat industri, pertanian, nelayan, dan sebagainya. Pendidikan di sekolah pada dasarnya bertujuan

⁸Abdullah idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Raja Grafindo: 2014), hal.65

mendidik anggota masyarakat agar dapat hidup berintegrasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan anggota masyarakat lainnya serta meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makhluk berbudaya. Hal ini membawa implikasi bahwa kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang bersifat umum seperti: nilai-nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan kecakapan.

3. Seluruh nilai yang disepakati oleh masyarakat yang kemudian disebut kebudayaan merupakan konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Adanya kebudayaan karena hasil dari pemikiran keras dari pengalaman-pengalaman orang terdahulu. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia.⁹

Selain ketiga faktor diatas pentingnya landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum ialah dikarenakan:

1. Pendidikan mengandung dan memberikan pertimbangan nilai. Hal ini dikarenakan pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat.
2. Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat.
3. Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Seperti dukungan penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain.¹⁰

Penjelasan diatas ditegaskan oleh Oemar Hamalik bahwa masyarakat suatu sistem maupun subsistem berikutnya dapat mempengaruhi proses pendidikan, oleh karenanya mereka dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum Oemar Hamalik percaya bahwa dengan landasan sosiologis peserta didik akan menjadi:

1. Subsistem kepercayaan/keyakinan hidup

⁹Dadang sukirman, *Landasan Pengembangan Kurikulum*. (Bandung, UPI.edu), hal. 34-35

¹⁰*Ibid.*, hal. 58-59

Setiap masyarakat mempunyai kepercayaan atau keyakinan tentang bentuk manusia yang mereka cita-citakan. Cita-cita tersebut terejawantahkan dalam kepercayaan agama atau falsafah hidup masyarakat. Bangsa kita memiliki keyakinan, bahwa manusia yang diharapkan atau dicita-citakan oleh masyarakat adalah manusia pembangunan yang berpancasila

2. Subsistem nilai

Nilai adalah ukuran umum yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup sebaik-baiknya.

3. Subsistem kemasyarakatan

Pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kurikulum yang demikian adalah kurikulum yang relevan dengan masyarakat. Dibalik itu, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan, dalam artian suatu lingkungan yang memengaruhi sekolah dan sebaliknya sekolah memengaruhi kehidupan masyarakat. Apabila kebutuhan masyarakat dianalisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun kurikulum dalam merumuskan masalah masyarakat (*social problems*), yang terkait dalam pemilihan dan penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler.

4. Subsistem permintaan atau tuntutan (*demands*)

Kebutuhan masyarakat mendorong munculnya permintaan yang perlu dipenuhi. Sebagai contoh, andaikan masyarakat membutuhkan atau menuntut adanya perumahan, penyelesaian kenakalan remaja, ketrampilan, pengupahan dan perburuhan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Berdasarkan permintaan-permintaan tersebut, maka perencana kurikulum dapat memilih bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikulum yang relevan.¹¹

¹¹Oemar hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Reamaja Rosda Karya, 2008), hal.75-80

Jadi jelas bahwa dalam pengembangan kurikulum sejatinya harus dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas kemasyarakatan sekaligus dengan kebutuhan masyarakat. Agar pendidikan mampu menjawab tantangan masyarakat dan membekali peserta didik untuk setia pada norma/etika dimasyarakat.

C. Generasi Berbudaya Islam

Islam adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan setiap persada. Ajarannya memuat sistem keyakinan dan ketentuan yang mengatur segala peri kehidupan dan penghidupan manusia dalam pelbagai hubungan: baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan alam lainnya. Sementara tujuannya adalah keridhaan Allah SWT, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat; serta rahmat bagi segenap alam.¹²

Sementara ciri-ciri kebudayaan islam adalah:

1. Kebudayaan Islam berdiri tegak diatas dasar aqidah Tauhid. Kebudayaan Islam menjadi awal mula pengajaran keEsaan Allah, tiada sekutu bagi-Nya baik disegi kemahabijaksanaanNya maupun disegi maha kuasaannya atas segala makhluk.
2. Kebudayaan Islam terletak pada watak dan dasarnya yang selalu mengakar dalam perikemanusiaan, disamping terletak padaawasannya yang bersifat internasional dan bersifat universal
3. Kebudayaan islam menempatkan prinsip-prinsip sebagai fondasi bagi semua sistemnya. Unsur moral tidak diletakkan pada posisi sebagai sarana atau alat demi kepentingan suatu negara belaka, tidak ditempatkan sebagai perantara bagi mencapai kepentingan-kepentingan golongan, dan tidak juga diorientasikan bagi kepentingan-kepentingan perorangan.

¹²Endhang, Saifudin Anshari, *Agama dan Kebudayaan Mukkaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surabya:PT Bina Ilmu Surabaya,1979), hal.72

4. Kebudayaan Islam memepercayai ilmu pengetahuan yang berdasarkan kebenaran, dan bahwa kebudayaan ini terpusat pada akidah yang murni.
5. Kebudayaan Islam dikenal toleransi keagamaan yang mengagumkan serta menjadifondasi kebudayaan.¹³

Berkaca dari ciri-ciri diatas, Islam sebagai agama tidak luput dari nilai. Nilai yang terkandung didalam islam sangat komprehensif. Mulai dari nilai Ilhaiah (ketauhidan), humanisme, konsisten, integritas, toleransi, dsb. Berikut ditegaskan oleh Majdid yang dikutip oleh Samhi Muawan bahwa Islam sebagai agama memiliki beberapa macam nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada seorang anak. Nilai-nilai dasar tersebut ialah: a) iman, b) Islam, c) ihsan, d) taqwa, e) ikhlas, f) tawakkal, dan g) syukur.

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah mengesakan Allah swt dalam dzat, sifat, af'al, dan beribadah hanya kepada-Nya.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah swt senantiasa hadir bersama umatNya dimanapun umatNya berada, sehingga umat Islam senantiasa merasa terawasi.
- c. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah swt selalu mengawasi umatNya, sehingga umatNya akan senantiasa berhati-hati dan hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah swt dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhaiNya.
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang semata-mata demi memperoleh ridla Allah. swt

¹³Musthafa As-Siba'i, *Kebangkitan Kebudayaan Islam*, (Jakarta, MediaDa'wah: 1987) hal.72-77

- e. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah swt dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Allah swt akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- g. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan, dan menghiasinya dengan ilmu. Sabar adalah menahan diri dari segala kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Sabar merupakan sikap ridha terhadap qadha dan qadar Allah swt tanpa mengeluh akan yang diberikan kepadanya.¹⁴

Selanjutnya, dikemukakan oleh taylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan,kepercayaan, kesenian,hukum,moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Sementara menurut Taba, kebudayaan mencakup ciptaan, norma kehidupan, kepercayaan, tradisi, loyalitas, tingkah laku, moral, kontrol diri, dan harapan. Serta nilai-nilai, bahasa cita-cita, aspirasi dan pandangan hidup. Pendek kata, kebudayaan merupakan karya manusia yang bersumber dari seperangkat keyakinan dan ketrampilan yang tidak bersifat genetik. Melainkan ia diperoleh dan dipelajari melalui interaksi dan peniruan.¹⁴⁹ Sementara dalam literatur lain kebudayaan berarti keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenangan, sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain seperti kebiasaan-kebiasaan yang diadakanoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁶

Ada pepatah mengatakan “dimana bumi dipijak, disitulah langit dijunjung”, pepatah itu mengajak kita untuk selalu melihat dimana tempat kita berdiri. Karena di setiap tempat punya kebudayaan masing-masing. Begitu juga dengan peserta didik,

¹⁴Samhi Muawan Djamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*,Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2/2017, hal. 170-171

¹⁵*Ibid.*, hal.60

¹⁶Muhammad Alfian, *Filsafat kebudayaan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2013), hal.45

ia akan menjalani hari demi harinya tidak di satu tempat saja. Tetapi yang perlu diingat ia punya tanggung jawab dan tempat kembali kepada tempat sosialnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah filter bagi suatu tindakan ataupun ajaran yang ada di masyarakat. Sementara *core* dari filter kebudayaan adalah wujud kebudayaan yang telah berkembang dimasyarakat.

Adapun wujud kebudayaan menurut Koentjoroningrat adalah:

1. Kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb
2. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Benda hasil karya manusia.¹⁷

Melihat penjelasan wujud kebudayaan diatas, semakin membenarkan bahwa pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Peserta didik sebagai generasi masa depan yang berproses melalui pendidikan dan dipersiapkan untuk kehidupan masyarakat. Sangat perlu memahami apa itu kebudayaan yang ada dimasyarakat. Karena sebagaimana dijelaskan oleh Alfian didalam kebudayaan memiliki fungsi mengatur agar manusia dapat memahami cara bertindak, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Ditambahkan juga bahwa kebudayaan berperan pula sebagai kontrol masyarakat, yaitu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakat yang menyimpang dari tingkah laku normal. Selain sebagai kontrol terhadap masyarakat, kebudayaan juga berfungsi melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia¹⁸. Jadi dengan fungsi tersebut peserta didik akan tetap berjalan pada track yang sesuai dengan nilai, norma ataupun aturan dimasyarakat. Dan pada nantinya akan menjadi insan yang berbudaya. Sejalan dengan hal itu, maka sewajarnya kalau kebudayaan harus memiliki arah tujuan yang jelas. Bakker dalam bukunya menjelaskan bahwa kebudayaan harus memuat:

1. Kemanusiaan sejati yang membuang khayalan palsu dan meniadakan frustrasi

¹⁷Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineka cipta, 1986),hal.150

¹⁸*Ibid.*,hal. 85-86

2. Kebebasan batin yang mengganti perbudakan kepada manusia, alam dan sistem-sistem yang ada.
3. Pelaksanaan hak dan wajib yang mengganti kesewenangan dan egoisme
4. Persaudaraan mengganti isolasi dan individualisme
5. Kemakmuran mengganti kemiskinan, kebenaran dan keindahan
6. Keadilan mengganti segala-galanya yang semu, kejam dan buruk. Akhirnya semua kebaikan itu ada dalam keselarasan dan kesatuan.¹⁹

Selain muatan diatas itu untuk menjelaskan suatu kebudayaan yang dapat membentuk generasi yang berbudaya dapat dilihat dari wujudnya. Wujud kebudayaan adalah moral, norma, etika dan estetika.

1. Moral : nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan.
2. Norma : aturan, ukuran atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan benar-salah, baik-buruknya suatu perbuatan.
3. Etika : nilai-nilai dan norma moral tentang yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun.
4. Estetika ; berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (*Unity*), keselarasan(*balance*)dan kebalikan (*contrast*)²⁰

Mengacu dari indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi berbudaya adalah generasi yang memiliki moral,norma, etika, dan estetika dalam setiap tingkah lakunya dimasyarakat. Sebagaimana dipertegas oleh Muhammad Alfian bahwasanya masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti, atau sebagai masyarakat yang santun dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya.²¹ Sementara generasi islam adalah generasi yang mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih

¹⁹Bakker, *filsafat Kebudayaan, sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius,2005), hal.18

²⁰*Ibid.*, hal.140

²¹*Ibid.*,hal.140

spesifik lagi dikatakan oleh Muhammad Al-Ghazali ciri-ciri istimewa yang ada pada generasi pertama kaum muslimin adalah berkata benar, cermat menunaikan kewajiban dan berbicara tegas.²²

Jadi sangat jelas bahwa generasi yang berbudaya islam ialah generasi yang memiliki moral, etika serta patuh pada norma yang berkembang dimasyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

D. Peran Landasan Sosiologis Dalam Penyiapan Generasi Berbudaya Islam

Pendidikan sebagai *agen of change* dan peserta didik sebagai agen sosial dimasa depan, memiliki peranan penting. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembudayaan, sosialisasi, dan bahkan rekonstruksi sosial. Meskipun sering kali menemui kesulitan dalam menentukan bentuk-bentuk kebudayaan mana patut dilesatirkan, ke arah mana proses sosialisasi itu diarahkan dan bentuk masyarakat yang bagaimana ingin direkonstruksi sesuai dengan tujuan masyarakat. Namun secara umum peranan dimaikan oleh pendidikan dapat dikenali secara jelas. Kesulitan diatas lebih didasarkan pada tidak mudahnya pengkajian tuntutan masyarakat karena adanya dinamika dan perkembangan, sehingga tuntutannyapun bersifat dinamis dan berkembang pula.²³

Ditegaskan oleh Abu ahmadi dan Nur Ubhiyati, kedinamisannya kehidupan dalam masyarakat disebabkan: 1. Dalam masyarakat terdapat tata kehidupan yang beraneka ragam, 2. Kepentingan antar individu berbeda-beda 3. Masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan²⁴. Oleh karena itulah kurikulum sebaiknya dibangun dan dikembangkan dengan tetap mempertimbangkan pada masalah-masalah yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada jamanya.

²²Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: Al-Ma'arif Bandung: 1995), hal.64

²³Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di sekolah*, (Bandung, sinar Baru Offset bandung:2005), hal43

²⁴Abu Ahmadi , Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta;Rineka Cipta,1991), hal.225

Mengacu dari pemaparan hal diatas, upaya landasan sosiologis pengembangan kurikulum dalam mempersiapkan generasi berbudaya Islam adalah sebagai berikut:

1. Mereformasi tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam harus menghasilkan manusia yang takwa, produktif, dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Sebagaimana ditekankan oleh Tilaar bahwa, arah kehidupan pada abad 21 adalah integrasi antara agama dan intelektual.²⁵

Sebab itulah Pendidikan Agama islam jangan hanya menitik beratkan pada kesalehan tetapi juga produktif dan kompetitif. Dalam mewujudkan hal itu pendidikan agama islam perlu melakukan gebrakan berikut: *pertama*, kejelasan cita-cita dan langkah-langkah yang operasional, *kedua*, pemberdayaan (*empowering*) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. *ketiga*, perbaikan, pembaharuan dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen, *keempat*, adanya peningkatan mutu sumberdaya manusia yang diperlukan.²⁶

Ditambahkan juga bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya mengetahui sesuatu yang benar (*To Know*) melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar (*to do*), memperingati dirinya (*to be*) dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain (*to live together*)²⁷

Jadi adanya tujuan diatas dapat membuat peserta didik tidak hanya menjadi generasi yang berilmu agama saja tetapi juga dengan adanya ilmu agama tersebut peserta didik mampu menempatkan dirinya di masyarakat dan sekaligus mampu menjadi *problem solver* dimasyarakat.

2. Mereformasi proses belajar mengajar menjadi rekonstruksi sosial

²⁵Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta:2009), hal.54

²⁶A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 150

²⁷*Ibid*,hal.54

Dalam pengembangan kurikulum yang belandaskan sosiologis perlu sesekali memberikan *treatment* dengan kurikulum rekonstruksi sosial. Dalam bukunya Nana Syaodih dijelaskan bahwa kurikulum rekonstruksi sosial adalah kurikulum yang lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran interaksional. Artinya pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi dan kerjasama. Interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang dilingkungannya dan dengan sumber lainya. Melalui interaksi dan kerjasama inilah siswa berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.²⁸

Senada dengan hal itu ditambahkan juga oleh Hasan yang dikutip oleh Zaini, bahwa perlu adanya filosofi kurikulum yang progresif, seperti humanisme, progresivisme, dan rekontruksi sosial, yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan duni.²⁹

Jadi merujuk dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi sosial, akan membuat peserta didik kaya akan pengalaman dan refrensi nilai kehidupan. Sehingga peserta didik akan mampu tampil sebagai agen sosia kebudayaan sekaligus mampu merekonstruksi terhadap problem yang mengintai kebudayaanya, serta mampu menawarkan solusi untuk membentuk masyarakat yang lebih baik.

Berikut sikap orang islam terhadap kebudayaan:

- a. Memelihara unsur-unsur nilai dan norma kebudayaan yang sudah ada yang positif.

²⁸*Ibid.*, hal.91

²⁹*Ibid.*, hal.53

- b. menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma kebudayaan baru yang sudah ada yang negatif
- c. menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma dan kebudayaan baru yang belum ada yang positif
- d. bersikap *receptive, selective, digestive, assimilative dan trasnsmisive* terhadap kebudayaan pada umumnya.
- e. menyelenggarakan *pengudusan* dan *penyucian* kebudayaan, agar kebudayaan tersebut sesuai, sejalan atau tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilai islam sendiri.³⁰

Dalam mewujudkan sikap tersebut, perlulah landasan sosiologi pengembangan kurikulum menawarkan proses belajar mengajar yang baru yaitu: 1. Dari cara belajar warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah. 2. Dari hafalan ke dialog 3. Dari pasif ke *heuristic* 4. dari memiliki ke menjadi 5. Dari mekanis ke kreatif 6. Dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi.7. memandang pembelajaran adalah proses 8. Pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketrampilan.³¹

3. Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai berbeda. Sebab itulah, peserta didik diajak untuk melihat nilai budaya lain, sehingga mereka akan memahami secara mendalam dan akhirnya

³⁰Endhang, Saifudin Anshari, *Agama dan Kebudayaan Mukkaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surabya: PT Bina Ilmu Surabaya,1979),hal.73

³¹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.49

menghargainya.³² Dari pemamparan tersebut tentunya secara tidak langsung mewanti-wanti pelaku pendidikan agar dalam menyikapi perbedaan masing-masing peserta didik harus adil dan bijaksana. Jangan sampai karena perbedaan etnis atau warna kulit memecah belah suasana kelas. Dengan begitu pendidikan multikulturalisme akan menyadarkan peserta didik yang minoritas tidak kehilangan jati diri budayanya dan yang mayoritas tidak merasa paling benar atau hemat kami tidak terjadi “konflik Nilai”. Hal itu senada juga disampaikan Zaini bahwa pengertian pendekatan multikulturalisme kurikulum harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik. Dan memanfaatkannya sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan bhineka tunggalika, mengembangkan perilaku yang etis dan yang juga tak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari *entry behaviour* siswa sehingga dapat menciptakan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi.³³

Sehingga dengan adanya pendidikan multikultural dapat menjadikan peserta didik toleran dan berakhlak Islami. Serta dapat membiasakan peserta didik dengan perbedaan dan saling menghargai.

4. Pemaksimalan UU No.22 tahun 1999 tentang OTDA

Otonomi daerah memberikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah yang berorientasi sesuai dengan visi, misi dan persepsi parapengembang kurikulum daerah.

Dengan begitu peserta didik akan memahami budayanya lebih mendalam dan mampu menemukan makna dalam kebudayaannya. Karena dengan otonomi daerah akan mendekatkan jangkauan pengetahuan siswa terhadap budayanya.

³²Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, Evaluasi DanInovasi*, (yogyakarta,Teras:2009).hal.48

³³*Ibid.*,hal.52

Dijelaskan oleh Zainal Arifin dalam pemaksimalan otonomi daerah ini bisa diimplementasikan dalam kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yg disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah dan lingkungan masing-masing. Secara khusus muatan lokal ini isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Depdiknas (2006) menambahkan bahwa tujuan muatan lokal untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.³⁴

Berkaitan, muatan lokal Mastuhu mengatakan bahwa, perlu adanya mencampur PAI dan muatan lokal. Hal ini dikarenakan agar pendidikan agama mendapat porsi lebih dan muatan PAI akan terikat dengan konteks kehidupan empiris. sehingga percampuran keduanya menjadi penting untuk meredam budaya sekuler dan materialistis.³⁵

Sementara dalam upaya landasan sosiologis menyiapkan generasi berbudaya dimasa depan perlu memerhatikan dampak kemasyarakatan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Oemar Hamalik menjelaskan Implikasi kemasyarakatan dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah: 1. Sekolah adalah suatu intitusi sosial yang didirikan dan diperuntukan bagi kepentingan masyarakat. Hendaknya perlu memepertimbangkan sisi sosiologis dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun perbaikan kurikulum. 2. Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang meliputi berbagai komponen, yakni subsistem kepercayaan, nilai-nilai, kebutuhan dan permintaan. Hingga pada akhirnya akan relavan dengan kondisi sosiologis

³⁴Zaenal arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Remaja RosdaKarya, 2013), hal.205

³⁵*ibid*, hal.93

masyarakat. 3. Terdapat beragam lembaga sosial didalam masyarakat yang masing-masing memiliki kekuatan, baik kekuatan potensial, strategis dan riil. Dengan begitu kurikulum harus sejalan dengan sifat dinamis dalam masyarakat.

Maka dari itu pengembang kurikulum dalam menyiapkan generasi berbudaya dimasa depan perlu meperhatikan hal sebagai berikut.

1. Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang, peraturan,keputusan pemerintah dll.
2. Menganalisis masyarakat dimana sekolah berada
3. Menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja
4. Menginterpretasi kebutuhan individu dalam ruangl ingkup kepentingan masyarakat.³⁶

Selain itu pengembang kurikulum/pemangku pendidikan juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Teori kurikulum tentang konten haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi kepada pengertian yang mencakup nilai, moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki anak didik.
2. Teori belajar yang memeperhatikan keragaman sosial,budaya, ekonomi dan politik tidak lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang individualistik dan *value free*,tetapi harus pula didasarkan pada siswa sebagai makhluk sosial, budaya politik, dan hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsadan dunia.
3. Proses belajar yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya proses belajar menekankan belajar berkelompok dan bersaing secara kelompok dalam suasana positif. Dengan begitu perbedaan individu dapat dikembangkan sebagai kekuatan kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan beragam budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

³⁶*Ibid.*,hal.66

4. Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi haruslah beragam sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan dengan menerapkan penilaian berbasis kelas (PBK) dengan berbagai ragamnya seperti protfolio, catatan, observasi, wawancara, performance test, proyek dan produk.³⁷

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan yang lahir dari budaya dan dilaksanakan dalam rangka proses pembudayaan, melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam proses tersebut perlu landasan sosiologis pengembangan kurikulum. landasan pengembangan kurikulum adalah pondasi pengembangan rancangan pembelajaran yang melihat dari sisi sosial masyarakat. Dimana dalam pembelajaran nantinya peserta didik akan dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan drinya menjadi manusia berbudaya.

Landasan sosiologis penting adanya dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum pada prinsipnya pendidikan harus mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan. Sementara dengan adanya landasan sosiologis pengembangan kurikulum yang merujuk pada asas kemasyarakatan dan juga kebutuhan masyarakat membuat pendidikan lebih bermakna. Harapanya dengan adanya landasan sosiologis pendidikan akan mampu menjawab tantangan masyarakat, membekali peserta didik untuk setia pada norma/etika dimasyarakat dan sekaligus mampu menyiapkan kader-kader generasi masa depan yang berbudaya Islam.

Generasi masa depan yang berbudaya Islam adalah generasi yang dalam dirinya mencerminkan karakter positif dan berintegritas sesuai dengan norma jaran

³⁷*Ibid*, hal.53-55

islam. Dalam tingkah lakunya akan terpancar moral, norma, etika, dan estetika. Dan mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti. Serta dalam kehidupan bermasyarakat menjadi masyarakat yang santun, inspirator kebaikan dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya.

Seiring berkembangnya manusia secara dinamis dan masif. Ditambah lagi dengan begitu canggihnya IT (Ilmu teknologi), pemangku pendidikan memiliki pekerjaan rumah begitu berat. Guna mempersiapkan generasi berbudaya islam, pemangku pendidikan perlu menyiapkan gebrakan-gebrakan baru, agar pendidikan tetap pada *tracknya*. Pendidikan harus mulai menyadarkan keberagaman kepada peserta didik sedini mungkin. Penyadaranya bisa *included* dalam kurikulum pembelajaran. Yakni melalui mereformasi tujuan pendidikan islam, pendidikan multikulturalisme, metode pembelajaran rekonsntruksi sosial dan pemaksimalan otonomi daerah dengan mengangkat tema muatan lokal yang dipadukan dengan pendidikan agama islam. Sekaligus untuk menunjang hal itu para pengembang kurikulum harus bekerja secara profesional dan penuh dedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albone, Abd Aziz, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009
- Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung:Pustaka Setia,1998.
- Ahmadi, Abu & Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta,1991.
- Alfan, Muhammad, *Filsafat kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Al-Ghazali,Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Bandung: Al-Ma'arif, Bandung: 1995
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di sekolah*, Bandung: Sinar Baru Offset Bandung,2005.
- Arifin, Zaenal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung:Remaja RosdaKarya, 2013.
- Asyar,Mohamad, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada media group,2015.
- Bakker, *filsafat Kebudayaan,sebuah pengantar*, Yogyakarta:kanisius,2005.
- Hamalik ,Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2008.

- Hidayat, Rahmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011.
- Anshari, Endhang Saifudin, *Agama dan Kebudayaan Mukkaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya,1979
- Hidayati Wiji, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta:Pustaka Insan Madani,2012.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Jakarta:RajaGrafindo,2014.
- Konetjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka cipta, 1986.
- Malik, Fadjar A, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*,Jakarta, Rineka Cipta,2000
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos WacanaIlmu, 1999
- Sukirman, Dadang, *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung, UPI.edu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 1997.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi, EvaluasiDan Inovasi*, Yogyakarta:Teras,2009.